

# Bab - 2

## PELUANG PENGEMBANGAN KAWASAN AGRO-INDUSTRI TANJUNG JABUNG TIMUR



---

Sumber: Studi Kelayakan (FS) Kawasan Agro Industri Jambi (JAIP)

**JAMBI AGRO INDUSTRIAL PARK (JAIP)** telah menjadi komitmen Pemerintah Provinsi Jambi dan Pemerintah Kabupaten terkait pengembangan Kawasan ini. Semua upaya telah dan terus dilakukan untuk mewujudkan kawasan JAIP sebagai simpul pengolahan komoditas strategis Provinsi Jambi, agar terjadi nilai tambah yang signifikan serta rangkaian dampak positif seperti penyediaan lapangan tenaga kerja dan lain-lain.

**Upaya pengembangan JAIP** diharapkan sejalan dengan kebijakan terkait di tingkat Nasional, khususnya kebijakan sektor industri, dimana fokus strategi pembangunan industri nasional di masa depan adalah membangun daya saing sektor industri yang berkelanjutan dipasar domestik dan internasional. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 7/2005), fokus pembangunan industri pada jangka menengah (2004-2009) adalah penguatan dan penumbuhan klaster-klaster industri inti, termasuk didalamnya adalah **Industri kelapa sawit dan Industri karet (termasuk barang karet)**.

**Industri Oleo Chemical dan Industri Crumb Rubber**, merupakan industri yang sangat potensial dikembangkan di Provinsi Jambi melalui penyediaan kawasan JAIP, disamping industri-industri menengah-kecil lain untuk pengolahan sumber bahan baku yang tersedia di Provinsi Jambi.

### **A. Pabrik Oleo Chemical**

Indonesia cukup jauh tertinggal dalam pengembangan industri oleochemical, padahal Indonesia adalah penghasil minyak nabati terkemuka di dunia, khususnya dalam industry CPO. Selama ini, Negara-negara pengimpor CPO Indonesia justru jauh lebih maju dalam pengembangan industry olechemical dan mereka bahkan telah berhasil mengembangkan industry oleochemical yang lebih hilir yang siap digunakan sebagai bahan baku bagi banyak industry. Selain itu, Malaysia, yang menjadi saingan berat sebagai produsen CPO, juga telah jauh meninggalkan

### **Indonesia dalam industri oleochemical.**

Tidak terlalu jelas mengapa Indonesia lamban dalam mengembangkan industri oleochemical ini. Bila mengacu kepada industry oleochemical yang ada saat ini, memang sulit dibantah, bahwa mereka pada umumnya mengalami permasalahan yang tidak ringan, terutama sejak krisis ekonomi berlangsung. Oleh sebab itu, contoh yang kurang menarik itu, bisa saja menjadi pelajaran berharga bagi para calon investor, tetapi perlu juga secara obyektif mengkaji lebih dalam. Feasibilitas dari pada pendirian industry oleochemical di Indonesia dilihat dari berbagai aspek.

Selama ini para produsen CPO masih terlalu berorientasi pada ekspor CPO atau hanya mengolahnya menjadi minyak goreng. Mereka masih belum berani melangkah lebih jauh untuk mendirikan industri atau bekerjasama dengan investor untuk membangun pabrik yang dianggap belum pasti. Keadaan ini terbukti dengan tidak mudahnya calon investor untuk menggandeng pemilik perkebunan atau produsen CPO untuk mendirikan pabrik oleochemical.

Apabila dilihat dari aspek pasarnya seperti diuraikan dimuka, penyerapan produk hulu oleochemical didalam negeri, seperti fatty acid, fatty alcohol dan glycerol, masih tergolong kecil. Justru pasar ekspor yang jumlahnya sangat besar dan inilah sebenarnya yang cukup menarik investasi dalam industri ini. Pada tahun 2000 lalu, konsumsi produk hulu oleochemical mencapai 98.685 ton, yang terdiri dari fatty acid 30.848 ton, fatty alcohol 53.097 ton dan glicerol 14.740 ton. Konsumsi tersebut memang terus naik dalam setiap tahunnya, dan pada tahun 2005 totalnya mencapai 116.810 ton, terdiri dari fatty acid 38.211 ton, fatty alcohol 59.335 ton dan glicerol 19.264 ton.

Tetapi volume konsumsi ini masih jauh lebih rendah dari kapasitas pabrik yang ada, apalagi bila dibanding dengan permintaan dunia, maka konsumsi lokal itu hampir tidak ada artinya.

Pada tahun 2006, tingkat permintaan fatty acid di pasar Internasional diperkirakan mencapai 3.618.445 ton sementara total kapasitas industri tersebut di Indonesia hanya 490.300 ton, sehingga jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 15,67 % dan terdapat peluang sebesar 3.128.145 ton yang harus diperebutkan oleh beberapa produsen dunia. Kemudian pada tahun 2012. Permintaan fatty acid di pasar internasional diperkirakan sebesar 565.300 ton dan jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 9,87% dan terdapat peluang pasar sebesar 3.910.005 ton.

Dalam pada itu permintaan Glycerol di pasar Internasional pada tahun-tahun mendatang diperkirakan juga akan terus meningkat. Pada tahun 2006 diperkirakan mencapai 668.224 ton, sementara kapasitas industri bahan kimia tersebut di Indonesia diperkirakan 44.040 ton per tahun, sehingga jika seluruh hasil produksi Indonesia dijual ke pasar ekspor pangsa pasarnya hanya 7.06%, dan terdapat peluang pasar sebesar 624.184 ton. Pada tahun 2012 permintaan glicerol di pasar internasional diperkirakan mencapai 1.060.387 ton sedangkan kapasitas industri tersebut di Indonesia diperkirakan sebesar 59.040 ton dan jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 5,9% dan terdapat peluang pasar sebesar 1.001.347 ton.

Sedangkan permintaan fatty alcohol di pasar internasional pada tahun 2006 diperkirakan mencapai 2.896.441 ton, sementara kapasitas industri bahan kimia tersebut di Indonesia diperkirakan sebesar 140.000 ton per tahun, sehingga jika seluruh hasil produksi Indonesia dijual ke pasar ekspor pangsa pasar 5.08%, dan terdapat peluang pasar sebesar 2.756.441 ton. Pada tahun 2012 permintaan fatty alcohol di pangsa pasar internasional diperkirakan mencapai 4.050,005 ton sedangkan kapasitas industri tersebut di Indonesia diperkirakan 140.000 ton dan jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 3,58% dan terdapat peluang pasar sebesar 3.910.005 ton.

Melihat perkembangan yang terjadi di pasar internasional tersebut maka dilihat dari aspek pasar, pendirian industri oleochemical di Indonesia, masih sangat memungkinkan. Hanya saja, tentunya masih banyak faktor yang perlu dikaji dan dipertimbangkan, seperti faktor teknologi dan biaya investasi, kemudian sumber bahan baku yang continue dan kepastian pasar, seperti kontrak penjualan yang sudah pasti dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis proyeksi keuangan di atas yang mengambil tolak ukur kelayakan berdasarkan IRR, NPV dan PB Period maka diperoleh :

- ★ **IRR = 23,90% > WACC (8,63%)**
- ★ **NPV = USD 19,480,935.00**
- ★ **PB Priod = 4 tahun 10 bulan**
- ★ **B/C Ratio = 1,77 > 1,00**

Demikian juga hasil analisa sensitivitas dengan pengujian harga jual turun sebesar 5% (beban usaha tetap), maka IRR yang diperoleh adalah sebesar **13,52%**; **NPV sebesar USD 5,562,110.00**; **PB Period 6 tahun 2 bulan dan B/C Ratio 1,20.**

Sedangkan dengan pengujian beban usaha naik sebesar 5% (harga jual tetap), maka IRR yang diperoleh adalah sebesar **15,10%**; **NPV USD 7,489,548.00**; **PB Period 5 tahun 10 bulan dan B/C Ratio 1,28**. Demikian juga dengan pengujian produksi turun sebesar 5% (harga jual tetap), maka IRR yang diperoleh adalah sebesar **22,70%**; **NPV USD 17,665,465.00**; **PB Period 5 tahun dan B/C Ratio 1,70**.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rencana **Pembangunan Pabrik Oleochemical** yang akan dilaksanakan adalah **LAYAK** untuk dibiayai dan dilaksanakan.

## **B. Pabrik Crumb Rubber**

Komoditi karet dengan produk prime *sheet dan crumb rubber* mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian nasional, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) dari komoditas ini mencapai 6 triliun rupiah setiap tahunnya, menyerap 1,7 juta tenaga kerja, serta berperan dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangnya.

Pada saat ini produksi karet alam Indonesia mencapai 1,6 juta ton dan merupakan produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Indonesia memiliki kemampuan komparatif (*comparative advantage*) dan mempunyai kemampuan bersaing (*competitive advantage*).

Produksi dan konsumsi karet alam selama 5 tahun terakhir memperlihatkan produksi tumbuh sebesar 1,53% dan konsumsi sekitar 3-4%, sedangkan karet sintetis yang merupakan substitusi karet alam produksinya tumbuh sekitar 3% dan konsumsinya tumbuh sekitar 1,06%. Menurut studi yang dilakukan oleh Free University Ámsterdam bekerjasama dengan *Rubber Research Institute* Thailand proyeksi konsumsi karet alam dunia dalam jangka panjang diperkirakan mencapai 13,5 juta ton sedangkan proyeksi produksi hanya 7,8 juta ton, sehingga akan terjadi kekurangan pasokan 5,7 juta, kondisi ini akan memberi peluang besar bagi usaha agribisnis karet alam Indonesia.

Potensi crumb rubber tahun 2005 di Jambi menunjukkan jumlah produksi mencapai 243.000 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 6,2% per tahun. Total volume ekspor crumb rubber tahun 2005 mencapai 140,176 juta kg dengan nilai ekspor mencapai US\$ 157,285 juta. Produksi tersebut dipasarkan ke pasar ekspor 57,68% dan antar pulau sebesar 42,31%.

Kebutuhan domestik crumb rubber untuk industri ban, sarung tangan dan karet lainnya masing-masing adalah 156.000 ton/tahun, 228.000 ton/tahun dan 258.000 ton/tahun. Sedangkan kebutuhan internasional mencapai 10,6 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5,6%/tahun.

Produksi karet alam dunia tahun 2005 mencapai 8,93 juta ton sedangkan kebutuhan karet dunia mencapai 10,6 juta ton sehingga terjadi gap sebesar 1,67 juta ton/tahun yang digunakan untuk memenuhi pasar USA 36%, Jepang 13,7%, India 8,8%, Korea 4,6%, Jerman 4,4%, Brazil 3,2%, Perancis 1,6% dan negara-negara lain 21,7%.

Harga karet alam di pasar Internasional, Oktober 2003 yakni Spot New Cork 126,2 cent/Kg, Spot Singapore 111 cent/kg dan spot Malaysia 108.5 cent/kg, harga ini menunjukkan perbaikan harga setelah terpuruk beberapa tahun sebelumnya, sedangkan menurut lembaga The International Study Group Economics Intelligence harga karet RSS1 spot price akan bergerak secara signifikan dalam kurun waktu yang akan datang dan diperkirakan harganya 100 cent/kg-160 cent/kg.

Dengan merujuk ke kondisi perekonomian nasional dan perkembangan penerimaan dari perkebunan dan pabrik karet yang akan menambah devisa dan PAD daerah maka sangat dimungkinkan untuk membangun pabrik pengolahan karet tersebut.

Melihat analisis proyeksi keuangan dengan mengambil tolak ukur kelayakan berdasarkan IRR, NPV dan PB Priod maka diperoleh :

- \* **NPV** = **Rp. 3.059.262.000,00. (positip)**
- \* **IRR** = **23,08% > WACC (16,35%)**
- \* **PB Priod** = **4 tahun 9 bulan**

Dengan hasil tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa "**PEMBANGUNAN PABRIK CRUMB RUBBER** " ini *layak* untuk dilaksanakan.